

IMPLEMENTASI KONSEP PSIKOLOGI PENDIDIKAN PADA PENDIDIKAN KARAKTER DI SATUAN PENDIDIKAN DASAR

Asriana Kibtiyah¹, Evita Widiyati², Imam Sofyan³, Rheda Merlynna⁴
^{1,3,4}Pendidikan Agama Islam,FAI, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
²PGMI, FAI, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

E-mail : asriana22d69@gmail.com¹

Abstract

Not many schools pay attention to school programmes, especially character education to be in line with the scientific concept of educational psychology as found in SDAS and SDMI. These two schools have made character education a benchmark of educational success for their graduates since their establishment. Educational psychology, which is a branch of psychology, is needed in schools, from early childhood education to higher education, because the world of education cannot be separated from human development from time to time.

On the other hand, character education, which is the main content in education, has begun to experience a serious shift. This is shown in cases of violence and immorality that occur in the education environment. It has become increasingly important and urgent that all schools at all levels of education begin to improve themselves and reorganise their rules of operation. Finally, school is not only a place to educate but also to keep people as human beings with character.

Keywords: Educational Psychology, Character Education, Primary Education Unit

Abstrak

Tidak banyak sekolah yang memperhatikan program sekolah, khususnya Pendidikan karakter agar selaras dengan konsep keilmuan psikologi Pendidikan sebagaimana ditemukan pada SDAS dan SDMI. Kedua sekolah ini sejak didirikan telah menjadikan Pendidikan karakter sebagai tolok-ukur keberhasilan Pendidikan bagi lulusannya. Psikologi Pendidikan yang merupakan cabang keilmuan Psikologi, sangat dibutuhkan di sekolah-sekolah, dari jenjang Pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi, karena dunia Pendidikan tidak lepas dari perkembangan manusia dari waktu ke waktu.

Di sisi lain, Pendidikan karakter yang menjadi muatan utama dalam Pendidikan dirasakan mulai mengalami pergeseran yang serius. Hal ini ditampakkan pada kasus-kasus kekerasan dan asusila yang terjadi di lingkungan Pendidikan. Maka menjadi semakin penting dan mendesak apabila semua sekolah di semua jenjang Pendidikan mulai memperbaiki diri dan menertibkan kembali aturan penyelenggaraannya. Akhirnya, sekolah bukanlah tempat untuk memintarkan saja tetapi juga agar manusia tetap menjadi manusia yang berkarakter.

Kata kunci: Psikologi Pendidikan, Pendidikan Karakter, Satuan Pendidikan Dasar

1. PENDAHULUAN

Satuan Pendidikan merupakan wadah untuk mengaktualisasikan segala keilmuan yang diperoleh di perguruan tinggi sebagai pusat penempatan para calon pendidik/guru dan tenaga kependidikan. Penerapan keilmuan yang dimaksud tidak hanya pada ilmu pendidikan (paedagogik) yang menyangkut teknik pembelajaran, pengelolaan kelas, pembuatan bahan ajar dan sebagainya, tetapi juga ilmu psikologi pendidikan yang menyangkut hal substantif di dalam proses pembinaan manusia.

Secara definitif, ilmu psikologi pendidikan adalah suatu studi yang sistematis dari proses dan faktor yang dilibatkan dalam pembelajaran atau kegiatan belajar-mengajar seseorang maupun kelompok (Uyun & Warsah, 2021). Psikologi Pendidikan merupakan cabang dari ilmu psikologi terapan untuk bidang

Pendidikan dalam menerapkan prinsip dan metode perkembangan belajar, motivasi pembelajaran, penilaian dan sebagainya yang menyangkut hal-hal yang memengaruhi pembelajaran (Tas'adi, 2019). Sementara itu menurut Witherington yang dikutip oleh Nasution dkk. (2023) bahwa psikologi pendidikan adalah suatu kajian yang tersistem tentang segala faktor dan proses yang sangat terkait dengan pendidikan manusia.

Pendapat tersebut selaras dengan pernyataan Chatib (2016); dan Sonhadji (2014) bahwa secara substantif pendidikan merupakan aktivitas yang terstruktur, tersistem dan terencana yang dilakukan secara sadar dari manusia, oleh manusia, dan untuk manusia dengan cara-cara yang memanusiakan manusia. Oleh karena itu, dalam falsafahnya Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa Pendidikan itu pada hakekatnya adalah proses olah pikir, olah rasa, olah hati dan olah raga untuk mengembalikan pada kodratnya sebagai manusia (Fakhrudin, 2019; Kurnia PS dkk., 2021) agar kelak dapat memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

Satuan pendidikan dasar seperti sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) memiliki fokus pendidikan pada terbentuknya mental karakter yang kuat guna menyiapkan diri memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Fokus ini sering mengalami pembelokan dan pengubahan arus utama dengan menonjolkan aspek kognitif, sehingga tidak sedikit SD/MI tampak menjadi sekolah konvensional dengan paradigma pendidikan masa lalu. Pemahaman dan praktik seperti ini apabila diteruskan maka akan menggerus substansi pendidikan dasar yang sebenarnya.

Mengingat pentingnya hal tersebut, maka diperlukan praktik baik atas pengelolaan satuan pendidikan dasar (SD & MI) dengan mengimplementasikan ilmu psikologi pendidikan secara tepat dan benar agar pendidikan karakter menjadi arus utama dan fokus dalam proses pendidikan dasar. Salah satu sekolah yang akan menjadi tempat penelitian ini adalah sekolah dasar swasta yang sudah berdiri cukup lama dan dikenal sebagai sekolah karakter di wilayah Jawa Timur.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di dua satuan pendidikan di kota/daerah yang berbeda. Sumber data penelitian diperoleh dari unsur manajemen sekolah (kepala sekolah dan/atau wakil kepala sekolah) dan guru kelas.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode *Qualitative Content Analysis* atau Analisis Konten dari data yang terkumpul dari hasil wawancara lisan dengan nara sumber. Analisis Konten ini akan mengidentifikasi data dari pada nara sumber di tiga sekolah dengan menggunakan triangulasi data untuk mengerucutkan data temuan penelitian. Interpretasi dilakukan pada setiap temuan dituangkan ke dalam preposisi (simpulan sementara) yang kemudian dikerucutkan pada satu simpulan akhir temuan secara keseluruhan.

3. HASIL PENELITIAN

Dari data yang dikumpulkan, diperoleh temuan yang terbagi dalam beberapa bagian seperti (1) implementasi penguatan pendidikan karakter yang sesuai konsep psikologi Pendidikan, (2) keunggulan sekolah dalam pembelajaran yang sesuai konsep psikologi Pendidikan, dan (3) faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi penguatan Pendidikan karakter.

3.1. Implementasi Konsep Psikologi Pendidikan

Konsep Psikologi Pendidikan yang terimplementasikan di dua satuan Pendidikan yang diteliti diperoleh temuan bahwa *pertama*, dalam hal kesiapan belajar siswa pada SDAS dilakukan di awal pra-pembelajaran oleh guru melalui kebijakan sekolah. Selain itu juga dilakukan secara regular melalui aktivitas ibadah setiap pagi hari sebagai pembiasaan.

Sedangkan di SDMI diperoleh temuan bahwa guru cenderung diberi kepercayaan oleh sekolah untuk menjadikan siswa memiliki kesiapan untuk belajar. Dalam pembelajaran biasanya guru menggunakan Teknik *scene setting* di mana agar siswa merasakan kenyamanan dan memperoleh prolog sebelum melakukan aktivitas belajar. Rasa nyaman yang diperoleh siswa itu sebagai buntut kesiapan siswa untuk belajar.

Jadi dalam hal kesiapan belajar temuan yang didapatkan adalah (1) sekolah membuat kebijakan kebijakan yang mendorong guru untuk mengetahui kesiapan belajar setiap siswa, dan (2) Guru memiliki keragaman dalam mengetahui kesiapan belajar siswa, dan teknik agar siswa memiliki kesiapan untuk masuk pada proses pembelajaran.

Kedua, dalam pengembangan potensi siswa, pada SDAS diperoleh temuan bahwa untuk mengetahui potensi setiap siswa dilakukan dengan pengamatan/observasi yang dilakukan guru. Sekolah juga menyediakan fasilitas layanan berupa kegiatan pembinaan karakter melalui divisi khusus, dan ekstrakurikuler yang wajib diikuti dan pilihan untuk diikuti. Sedangkan di SDMI, Sekolah menyelenggarakan *multiple intelligences research* (MIR) untuk memotret jenis potensi kecerdasan setiap siswa sesuai dengan konsep kecerdasan majemuk. Dalam proses pembelajaran, guru dengan strategi belajar yang dipahaminya berupaya membuat aktivitas belajar agar sesuai dengan jenis kecerdasan siswa. Pada bagian ini, peneliti menemukan bahwa (1) untuk mengetahui potensi dasar siswa, selain dengan menggunakan alat/instrumen tertentu, juga dilakukan observasi terhadap siswa tersebut dalam beberapa waktu, dan (2) pengembangan siswa dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran yang berdiferensiasi.

Di bagian *ketiga* ini tentang proses interaksi-komunikasi, pada SDAS ditemukan bahwa antara guru dan siswa relatif kondusif dilakukan di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Sedangkan interaksi dan komunikasi antarguru juga dilakukan di dalam maupun di luar jam kerja formal. Sementara itu, manajemen sekolah berinteraksi dengan guru lebih banyak pada situasi formal (jam kerja). Pendekatan komunikasi juga cenderung lebih bersifat persuasif dan demokratis. Sedangkan di SDMI, Proses interaksi-komunikasi oleh guru kepada siswa dilakukan pada pembelajaran *indoor* maupun *outdoor*. Pada interaksi-komunikasi antarguru cenderung pada jam formal, dan dirasa kurang di luar jam kerja formal. Demikian pula halnya dengan manajemen sekolah yang terbatas hanya berinteraksi di hari-hari kerja formal untuk bertemu dengan guru. Dari dua temuan tersebut pada proses interaksi-komunikasi, peneliti menemukan bahwa (1) interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa dilakukan selama pembelajaran maupun sesudahnya dengan media yang disepakati antara sekolah dan keluarga, (2) interaksi dan komunikasi antarguru yang dirasakan kurang, karena keterbatasan waktu untuk selalu berkumpul/bertemu, dan (3) manajemen sekolah belum leluasa menentukan waktu rutin untuk interaksi dan komunikasi antarguru karena kebijakan Yayasan.

Pada element *keempat* ini tentang orientasi target capaian, peneliti menemukan di SDAS bahwa dalam pembelajaran, sekolah lebih menekankan orientasi capaian pada proses, bukan hasil akhir. Titik tekan kemampuan yang ingin dicapai oleh siswa dari proses pembelajaran juga pada aspek sikap perilaku, dan terbentuknya karakter positif pada siswa. Sedangkan pada SDMI, cenderung berorientasi pada proses daripada hasil akhir pembelajaran. Sekolah cenderung menilai upaya yang telah dilakukan oleh siswa untuk mencapai hasil akhir. Sekolah mengutamakan capaian ranah afektif daripada psikomotor apalagi kognitif. Dengan demikian pada aspek orientasi target capaian, peneliti menemukan (1) sekolah memiliki orientasi target capaian pada proses daripada hasil akhir pembelajaran, dan (2) pengarus-utamaan prioritas capaian lebih pada sikap mental dan perilaku moral.

3.2. Keunggulan Sekolah

Sementara itu terhadap masing-masing satuan pendidikan dalam melaksanakan pendidikan karakter sesuai konsep keilmuan Manajemen Pendidikan maupun Psikologi Pendidikan ditinjau berdasarkan keunggulannya dapat dijabarkan sebagai berikut.

Untuk aspek penerimaan siswa baru (PSB/PPDB), pada SDAS diperoleh bahwa dilakukan menjelang akhir Semester satu hingga jelang pertengahan Semester dua pada setiap tahun pelajaran. Proses PSB tidak ada seleksi untuk menyaring calon siswa, namun ada observasi lapangan guna mengetahui kemampuan dasar yang telah dimiliki oleh calon siswa sebagai acuan guru menyusun rencana pembelajaran. Sementara itu, di SDMI dilakukan di akhir Semester satu hingga akhir Semester dua pada setiap tahun pelajaran. Calon siswa tidak dilakukan tes untuk seleksi masuk, dan tidak ada observasi lapangan untuk mengetahui kemampuan masing-masing calon siswa, dan dilakukan MIR guna mengetahui jenis potensi kecerdasan calon siswa.

Jadi untuk penerimaan siswa baru, peneliti menemukan (1) sekolah memulai penerimaan siswa baru dengan jadwal relatif lebih awal dibandingkan jadwal kalender pendidikan nasional., (2) Sekolah tidak melakukan

seleksi dengan alat tes kepada calon siswa pendaftar, dan (3) calon siswa pendaftar diobservasi untuk melakukan aktivitas tertentu, atau menggunakan alat/instrumen psikometrik untuk mengetahui potensi yang dimiliki.

Adapun untuk Desain Kurikulum dan Pembelajaran, di SDAS ditemukan bahwa Kurikulum didesain oleh sekolah secara mandiri dan tidak melibatkan Yayasan. Pembelajaran yang dilaksanakan juga senantiasa mendorong pada yang menyenangkan siswa (*joyful learning*). Dalam Desain Kurikulum dan Pembelajaran, peneliti menemukan (1) kurikulum disusun sekolah secara mandiri dan mengikuti ketentuan Pemerintah, dan (2) pembelajaran lebih cenderung berorientasi pada kondisi individu siswa (*Student Center*).

Apabila ditinjau dari Proses Pembelajaran, maka pada SDAS ditemukan suatu pola di mana pembelajaran disusun secara komprehensif dari Senin-Jum'at mulai pukul 06.55-14.30. Pembelajaran dilaksanakan secara *indoor* (klasikal) dan *outdoor*. Pembelajaran *outdoor* meliputi seluruh aktivitas belajar siswa di luar kelas baik di lingkungan sekolah dengan memanfaatkan sarana-prasarana yang ada seperti sekolah alam, perpustakaan, masjid, dan lain-lain, termasuk kegiatan *home moving* di mana siswa berkunjung ke rumah salah satu siswa untuk belajar suatu keterampilan ataupun pengetahuan tertentu. Pembelajaran Quran diberikan setiap hari dalam 3 sesi (pagi-siang-sore) selama 1 jam. Aktivitas ekstrakurikuler diberikan setiap hari Jum'at selama 1-1 ½ jam (09.00-10.30).

Pada SDMI tidak jauh berbeda di mana pembelajaran dilaksanakan secara *full day* pada Senin-Jum'at pukul 07.15-15.00. Pembelajaran dilaksanakan berbasis kecerdasan majemuk, yakni dengan menyelaraskan aktivitas belajar dengan kecerdasan peserta didik. Kegiatan belajar dilaksanakan *indoor* dan *outdoor*. Kegiatan *indoor* dilaksanakan di sekolah, sedangkan *outdoor* di luar sekolah dalam bentuk kegiatan *environment learning*. Pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan pada hari Rabu dan Jum'at dengan mengambil jam di akhir (14.00-15.00).

Dari deskripsi di atas, peneliti memperoleh temuan (1) Sekolah menggunakan pola *Fullday School* dimana waktu belajar siswa di sekolah berdurasi 7-8 jam setiap hari, dan (2) Pembelajaran dengan menggunakan pola *indoor* dan *outdoor* yang mencakup keluasan yang berbeda-beda dan sangat disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa.

Dari sisi profesionalisme guru, temuan yang didapatkan di SDAS adalah bahwa sebagian guru bekerja sebatas yang bisa dilakukan, kurang berani mengambil tanggung jawab lebih. Guru masih berhitung atas upah yang diperoleh dibandingkan dengan beban kerja yang dipikulnya. Sebagian guru belum punya kesadaran profesi dalam azas profesionalisme. Sedangkan di SDMI, peneliti menemukan Sekolah ini mengusung kecerdasan majemuk sebagai hal utama, namun kemampuan guru dalam mengimplementasikan konsep tersebut dirasakan kurang, sehingga dalam pembelajaran cenderung menggunakan pendekatan konvensional. Kedisiplinan sebagian guru juga belum cukup baik.

Dalam hal profesionalisme guru, peneliti menemukan bahwa (1) guru belum menjadikan apa yang dikerjakannya ini sebagai profesi, (2) oleh karena itu, sebagian besar guru belum memiliki kesadaran profesional guru, dan (3) guru bekerja sesuai dengan tugas dan fungsi yang diberikan Yayasan kepadanya.

Tinjauan tentang fasilitas pembelajaran di SDAS diperoleh temuan bahwa fasilitas belajar relatif lengkap dan lebih dari memadai. Sarana-prasarana belajar dilengkapi adanya sekolah alam, perpustakaan digital, UKS, kantin sehat, toko swalayan, masjid, dan perlengkapan belajar yang memadai. Sedangkan di SDMI ditemukan bahwa fasilitas belajar masih sangat terbatas dan belum lengkap. Sarana-prasarana yang tersedia di sekolah juga belum banyak dan masih berbagi dengan unit lain dalam Yayasan yang sama, ataupun meminjam atau bekerjasama. Atas uraian di atas, diperoleh temuan bahwa fasilitas, sarana dan prasarana (1) sebagian dan/atau sepenuhnya disediakan oleh Yayasan sebagai penyelenggara Pendidikan, dan (2) sepenuhnya digunakan harus menyesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa.

Berkenaan dengan Sistem Evaluasi dan Penilaian, pada SDAS diperoleh temuan bahwa Evaluasi pembelajaran dilakukan setiap akhir tema (PAT) ataupun tengah semester (PTS). Biasanya pada Semester I (Gasal) ada tiga tema, dan dua tema di Semester II (Genap). Jenis penilaian bersifat formatif yang dilakukan setiap pekan, sedangkan yang bersifat sumatif dilakukan di akhir tema. Hampir tidak jauh berbeda, maka di SDMI bahwa Evaluasi pembelajaran dilakukan dua kali, yakni di pertengahan (STS) dan di akhir (SAS) berupa sumatif. Sedangkan yang bersifat formatif dilakukan sedikitnya sekali sepekan.

Penilaian bersifat ipsatif yakni peserta didik berdasarkan kemampuannya hari ini dibandingkan kemarin/sebelum penilaian formatif ataupun sumatif.

Dari kedua temuan di atas, maka peneliti menarik garis temuan bahwa (1) sekolah melakukan penilaian terhadap capaian proses belajar, bukan semata-mata pada hasil belajar, dan (2) sekolah tidak menerapkan ranking kelas ataupun sekolah untuk mengetahui kualitas yang aktual dan menyadari perbedaan antarapeserta didik

3.3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Adapun faktor yang mendukung dan menghambat dari implementasi konsep keilmuan psikologi pendidikan dalam mewujudkan pendidikan karakter diperoleh temuan sebagai berikut.

Faktor yang mendukung secara internal pada SDAS adalah banyak guru yang relatif memiliki banyak pengalaman. Lingkungan sekolah dengan fasilitas memadai. Sedangkan pada SDMI diperoleh fakta bahwa Guru selalu siap sedia dan antusias menjalankan tugas atau kebijakan Yayasan. Rasa percaya guru karena sekolah menjadi sekolah penggerak. Adapun faktor pendukung eksternal, SDAS sudah dikenal luas sebagai sekolah karakter, yakni sekolah yang menjadikan fokus luaran dari proses pendidikan adalah terbentuknya kesiapan mental/karakter positif untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan konsistensi ini menjadikan meningkatnya kepercayaan orangtua/wali siswa terhadap sekolah. Pada SDMI ditemukan faktor pendukung eksternal sebagai sekolah penggerak nasional dan tumbuhnya kepercayaan orangtua/wali siswa kepada sekolah.

Jadi daya dukung yang ditemukan adalah (1) jam terbang dan pengalaman guru menjadi modal utama dalam menjalankan kebijakan Yayasan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter, (2) kepercayaan orangtua/wali siswa terhadap sekolah menjadi amunisi bagi guru/sekolah untuk mencapai hasil optimal dalam pendidikan karakter.

Faktor penghambat internal pada SDAS tampak pada terhambatnya pendanaan untuk program kegiatan yang sudah direncanakan oleh manajemen sekolah karena birokrasi Yayasan yang panjang dan berbelit-belit. Akibatnya, tidak semua guru bersedia terlibat secara penuh, terlebih jika kegiatan tersebut melampaui jam kerja guru. Sedangkan pada SDMI, hambatan internal terjadi karena sedikitnya guru yang mampu menjalankan program Pendidikan karakter yang direncanakan sekolah dan hal tersebut kurangnya pelatihan guru. Terkait dengan faktor penghambat eksternal di SDAS seperti kurang adanya respon positif terhadap program pendidikan karakter maupun yang lainnya oleh masyarakat sekitar sekolah. Selain itu, komunitas antarsekolah yang juga lebih cenderung untuk berorientasi pada ranah kognitif yang terlalu dominan daripada karakter. Sedangkan pada SDMI, hambatan eksternal yang ditemukan adalah kecenderungan masyarakat ataupun Dinas Pendidikan mengutamakan kemampuan kognitif, dan belum memandang pembentukan karakter sebagai hal utama dalam pendidikan dasar.

Maka dapat diringkas bahwa daya hambat yang ditemukan adalah (1) keselarasan kebijakan Yayasan dengan Tindakan guna mempercepat capaian proses pendidikan karakter sangat penting, (2) diperlukan respon dan kesesuaian paradigma dengan menjadikan pendidikan karakter sebagai arus utama dalam pendidikan dasar.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dan analisis data penelitian yang diperoleh, maka penulis mengurai hal tersebut ke dalam pembahasan sebagai berikut.

4.1. Psikologi Pendidikan dalam Pendidikan Dasar

Keadaan siswa sebelum pembelajaran yang akan membantu mereka dalam kegiatan belajar biasa disebut sebagai kesiapan belajar (Mustiko & Bayu, 2021). Temuan penelitian terhadap guru maupun sekolah membuat kebijakan yang mendorong guru untuk mengetahui kesiapan belajar setiap siswa dengan cara beragam dan inovatif merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian. Menurut Fauziah dkk.(2020), kesiapan belajar adalah tahap awal kegiatan belajar yang membuat siswa siap berinteraksi dan memberikan respons untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Secara keseluruhan, kondisi siswa adalah mempersiapkan diri sebaik mungkin agar kegiatan belajar berjalan dengan baik (Hidayanti dkk.,

2021), termasuk mempersiapkan kondisi fisik, psikologis, dan perlengkapan belajar mereka untuk siap menghadapi pelajaran baru.

Dalam proses belajar, di mana tidak hanya melibatkan aspek fisik, lingkungan (Setiawan dkk., 2019) tetapi juga psikis (Slameto, 2013) sehingga faktor kesiapan belajar siswa menjadi penentu keberhasilan dalam belajar. Siswa yang memiliki kesiapan belajar yang lebih baik akan cenderung memiliki hasil capaian belajar yang juga baik/optimal, demikian pula sebaliknya (Fathoni & Sobandi, 2021). Penegakkan terhadap kebutuhan kesiapan belajar siswa merupakan wujud implementasi konsep keilmuan psikologi Pendidikan di sekolah. Ini merupakan hal mendasar terhadap pengajaran yang dilakukan kepada siswa, termasuk pendidikan karakter.

Implementasi Pendidikan karakter di SDAS dijalankan dengan pola yang menyatu dalam berbagai aktivitas seperti (1) *morning activity* yang merupakan kegiatan pembiasaan berupa ibadah praktis, berdoa dan apel pagi; (2) *home base activity* di mana siswa terbagi ke dalam *home base* yang terdiri siswa antarjenjang dengan melakukan aktivitas kerjasama, gotong-royong mengerjakan suatu proyek; (3) *Green Force* yang mewadahi aktivitas cinta lingkungan agar membentuk rasa cinta pada tanah air; (4) Komunitas Pecinta Literasi (KANCIL) yang menjadi motor penggerak siswa lain dalam berliterasi. Bentuk kecintaan pada literasi ini mendorong pembentukan karakter kritis; (5) Tim Teladan Masjid (TTM) yang melatih siswa untuk menjaga sikap sopan, santu dan adab selama dalam beraktivitas ibadah di masjid; (6) Korps Penegak Budaya Sekolah (KPBS) sebagai wahana siswa berlatih kepemimpinan dan sikap disiplin dengan menjaga budaya sekolah; dan (7) ekstrakurikuler yang merupakan wadah saluran minat-bakat siswa dalam mengembangkan potensinya sehingga mampu bersikap mandiri. Ragam aktivitas yang disuguhkan di SDAS merupakan upaya berbagai pendekatan dalam mengimplementasikan Pendidikan karakter. Siswa sebagai subjek belajar dikondisikan dengan berbagai aktivitas dan lingkungan yang positif agar terbentuk pula perilaku yang positif. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Zimmerman & Blom (1983) bahwa mengubah perilaku dapat dilakukan dengan mengubah lingkungan (stimulan) terdekat dahulu. Upaya ini terbukti dengan semakin baiknya sikap dan perilaku siswa yang hal itu diapresiasi pula oleh orangtua/wali siswa dengan meningkatnya kepercayaan terhadap sekolah.

Hal yang sedikit berbeda dalam mengimplementasikan Pendidikan karakter di SDMI dengan memasukkan ke dalam mata pelajaran *Character Building* yang di dalamnya menyajikan berbagai aktivitas pembelajaran nilai dan sikap karakter positif. Selain itu juga terdapat kegiatan pembiasaan yang berkaitan dengan peribadatan rutin saat pagi dan siang hari. Pada SDMI pendidikan karakter tidak dilakukan sepanjang waktu selama siswa di sekolah, sehingga proses perubahan perilaku kurang berjalan komprehensif.

4.2. Sekolah Karakter

Hal lain yang dilakukan oleh sekolah yang mengusung pendidikan karakter adalah memandang siswa dengan segala kelebihan dan kekurangannya sebagai bentuk keunikan/keragaman yang perlu diarahkan dan ditempa hingga teraktual dalam perilaku. Selaras dengan pernyataan Chatib (2015); Gunadi (2021) bahwa kehadiran sekolah di tengah masyarakat memiliki fungsi sebagai wadah yang memanusiakan manusia dengan cara-cara manusia. Konsekuensi dari itu semua, maka prosesnya lebih berorientasi pada siswa (*Student Center*), tidak lagi melakukan diskriminasi, merangking siswa berdasarkan capaian prestasi/hasil belajar, termasuk proses penerimaan yang tidak lagi memerlukan seleksi atau tes masuk (Awiria dkk., 2021; Mulyadi, 2019; Novitasari dkk., 2019).

SDMI yang sejak awal mengusung konsep *multiple intelligence* tidak pernah melakukan tes seleksi masuk dalam menerima siswa baru (Chatib, 2016). Proses pembelajarannya juga sama sekali menghapus cara mengajar konvensional (Salirawati, 2008; Wei dkk., 2011), tidak diskriminasi (Yosada & Kurniati, 2019) dalam pembagian kelas, siswa sebagai pusat perhatian (Anggoro, 2014; Hayes, 2007) dan tidak mengabaikan hak anak/siswa (Nashiruddin & Yuliana, 2022).

Hampir sejalan dengan yang dilakukan SDMI, di SDAS juga tidak melakukan seleksi masuk berdasarkan tes, namun dilakukan observasi untuk pemetaan tingkat kemampuan siswa baru. Pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan siswa juga menjadi ciri khas dari sekolah ini termasuk pembelajaran yang membuat siswa nyaman dan senang. Pola-pola pembelajaran seperti inilah yang sejak lama digadagadangi oleh masyarakat, yang akhirnya diwujudkan dalam kurikulum merdeka yang diberlakukan sebagai kurikulum nasional.

Perbedaan yang mencolok dari kedua sekolah ini ada/tidaknya suatu konsep yang diusung dalam proses pembelajaran. Pada SDMI mengusung konsep kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*), sedangkan pada SDAS mengadopsi banyak konsep yang diramu ke dalam satu model pembelajaran. Terlebih dalam pembentukan karakter siswa, SDAS sudah mempunyai konsep Panca Karakter yang menjadi penuntun proses pembelajaran selama satu tahun pelajaran sebagai tema umum.

4.3. Solusi dan Optimalisasi

Daya dukung dan kendala yang ada dalam pengelolaan maupun implementasi Pendidikan karakter ataupun agar konsep psikologi Pendidikan dapat menyertai pada program sekolah, tentu perlu dicarikan jalan penyelesaiannya agar segala bentuk layanan kepada siswa dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya (Kurniyawan dkk., 2020).

SDAS yang memiliki daya dukung terbilang sangat baik perlu mengupayakan agar Yayasan dapat terlibat penuh dan bukan sekedar berpartisipasi, sehingga kendala kesulitan dana untuk menjalankan program layanan sekolah dapat terlaksana. Demikian pula halnya dengan SDMI yang memiliki Yayasan cukup repsonsibel dan adaptif pada situasi serta kebijakan pemerintah di seputar Pendidikan. Dengan keterbatasan dana yang dimiliki Yayasan, maka sekolah harus mengupayakan secara kreatif pengalokasian dana pengeluaran untuk keperluan yang dianggap penting saja. Langkah ini selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Rahman (2021) bahwa implementasi suatu program tidak diukur oleh keberadaan dana/keuangan penopang kegiatan, namun pada upaya kreatif dari para pengemban Amanah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian di atas, maka dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan dan juga saran-saran bagi pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung.

5.1. Kesimpulan

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Implementasi konsep keilmuan psikologi Pendidikan dapat dilakukan pada aspek-aspek yang paling fundamental, agar dapat menggerakkan aspek lainnya yang merupakan dampak ikutannya ke program-program lainnya.
2. Sekolah di jenjang pendidikan dasar hendaknya lebih mengarus-utamakan penanaman dan pembentukan karakter positif sebagai landasan mental setiap siswa yang akan menjadi bekal setelah menuntaskan jenjang pendidikan dasar.
3. Daya dukung dan hambatan merupakan modal dasar yang dapat didayagunakan untuk peningkatan kualitas dan pengembangan program-program sekolah di masa yang akan datang.

5.1. Saran

Berkaitan dengan hasil penelitian dan simpulan yang diperoleh, maka penulis perlu memberikan saran-saran yang sekaligus rekomendasi, antara lain sebagai berikut.

1. Diperlukan konsistensi dalam mengawal kegiatan dan program yang sudah terlaksana, terutama dukungan dari pihak Yayasan selaku penyelenggaran pendidikan di sekolah.
2. Guru dan tenaga kependidikan perlu terus-menerus dibekali dan dilatih agar dapat terus membimbing proses pembentukan karakter secara berkelanjutan.
3. Sekolah yang sudah dapat menyelenggarakan Pendidikan karakter dengan baik, dapat menjadi rekan sekolah lain (*sister school*) untuk membimbing implementasi program kegiatan yang sesuai.

6. DAFTAR RUJUKAN

- [1] Anggoro, S. (2014). Pendekatan Joyful Learning pada Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar (Kajian Teoritis dan Neurosains). *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.
- [2] Arimbi, N. A. W., & Minsih, M. (2022). Budaya Sekolah pada Pembentukan Karakter Religiusitas pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6409–6416. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3042>

- [3] Awiria, A., Aryanto, S., Yohamintin, Y., & Markum, M. (2021). Implementasi Pendidikan Ramah Anak Berbasis Literasi Digital Atasi Cybercrime pada Mahasiswa. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 11–11. <https://doi.org/10.32832/oborpenmas.v4i1.4680>
- [4] Chatib, M. (2015). *Sekolahnya Manusia* (Edisi Baru). Kaifa PT Mizan Pustaka.
- [5] Chatib, M. (2016). *Gurunya Manusia* (Baru Cet. I). Kaifa PT Mizan Pustaka.
- [6] Fakhruddin, F. (2019). *Lima Konsep Dasar Psikologi Humanistik*. Radio Rohani. <https://www.youtube.com/watch?v=Ov-IFCjxn-w>
- [7] Fathoni, M. R. N., & Sobandi, A. (2021). Dampak Fasilitas Belajar dan Kesiapan Belajar dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(2), 129–139. <https://doi.org/10.17509/jpm.v5i2.28833>
- [8] Fauziah, Prayitno, & Karneli, Y. (2020). Meningkatkan Kesiapan Belajar Siswa Melalui Pendekatan Behavioral. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Koseling*, 10(1), 96–106. <http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v10i1.7657>
- [9] Gunadi, I. (2021). *Pengembangan Model Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Ramah Anak pada Sekolah Berbasis Religi* [Disertasi]. Universitas Negeri Malang.
- [10] Hayes, D. (2007). *Joyful Teaching and Learning in Primary School*. Great Britain by Bell & Bain Ltd.
- [11] Hidayanti, L., Awaliyah, S., & Hady, N. (2021). Pengaruh Pemberian Apersepsi Scene Setting terhadap Kesiapan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKN. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2187–2193. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.783>
- [12] Kurnia PS, A. M. B., Fawaid, I., Zulaicho, D., & Hamidy, I. Z. F. A. (2021). Rekonstruksi Makna Semboyan Ki Hajar Dewantara dalam Praktik Pendidikan Islam. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 11(1), 37–51. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2021.11.1.37-51>
- [13] Kurniawan, Moh. D., Sultoni, S., & Sunandar, A. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, Query date: 2023-02-02 13:45:07, 192–198. <https://doi.org/10.17977/um027v3i22020p192>
- [14] Mulyadi, B. (2019). Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dan Anak Usia Sekolah Dasar Di Jepang. *KIRYOKU*, 3(3), 141–141. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v3i3.141-149>
- [15] Mustiko, A. B., & Bayu, A. (2021). Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru, Kesiapan Belajar dan Motivasi sebagai Variabel Intervening terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Office Administration Education and Practice*, 1(1), 42–52. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.26740/joaep.v1n1.p42-52>
- [16] Nashiruddin, A., & Yuliana, A. (2022). Implementasi Sekolah Ramah Anak dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini di RA Hidayah Tayu Kabupaten Pati. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 89–100. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i2.503>
- [17] Nasution, F., Jannah, W., Hasnan, A., & Luqiana, J. N. (2023). Pengaruh Psikologi Pendidikan Terhadap Kualitas Peserta Didik. *MUDABBIR: Journal Research and Education Studies*, 3(1), 39–48.
- [18] Novitasari, R. D., Wijayanti, A., & Artharina, F. P. (2019). Analisis Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Implementasi Kurikulum 2013. *Indonesia Values and Character Education Journal*, 2(2), 79–87. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IVCEJ/article/view/19495>
- [19] Rahman, A. N. (2021). Manajemen Sekolah dalam Upaya Mempersiapkan Peserta Didik yang Berkarakter (Studi di Sekolah Dasar Anak Saleh Malang). *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-an)*, 1(2), 63–71. <https://doi.org/10.33379/primed.v1i2.724>
- [20] Salirawati, D. (2008). Pentingnya Penerapan Joyful Learning dalam Penciptaan Suasana Belajar Yang Menyenangkan. *Juridik Kimia FMIPA. Universitas Sebelas Maret*, 02(2).
- [21] Setiawan, A., Sawitri, D., & Suswati, E. (2019). Pengaruh Minat dan Lingkungan Belajar terhadap Kesiapan Belajar Dimediasi oleh Motivasi Belajar. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 6(2), 94–113.

- [22] Slameto, S. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- [23] Sonhadji, A. (2014). *Manusia, Teknologi dan Pendidikan*. UM Press.
- [24] Tas'adi, R. (2019). Hakekat dan Konsep Dasar Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 5(1), 103–104. <https://doi.org/10.15548/atj.v5i1.759>
- [25] Uyun, M., & Warsah, I. (2021). *Psikologi Pendidikan* (Cetakan Pertama). Deepublish.
- [26] Wei, C. W., I Chun, H., Ling, L., & Nian, S. C. (2011). A Joyful Classroom Learning System With Robot Learning Companion For Children To Learn Mathematics Multiplication. *TOJET: The Turkish Online Journal Of Educational Technology*, 10(2), 1–13.
- [27] Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145–154. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480>
- [28] Zimmerman, B. J., & Blom, D. E. (1983). Toward an empirical test of the role of cognitive conflict in learning. *Developmental Review*, 3(1), 18–38. [https://doi.org/10.1016/0273-2297\(83\)90005-9](https://doi.org/10.1016/0273-2297(83)90005-9)